

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MEMBANGUN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS XI SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN NEGERI 5 PONTIANAK

Vinse katarina¹, Fety Novianty², Yuliananingsih³,

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak,Telp (0561) 748219/ 6589855

Email: vinse456@gmail.com¹, myuliananingsih@gmail.com², putrikanza96@yahoo.co.id³

Abstrak

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi serta kejelasan objektif mengenai Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Mandiri Pada Siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak sebanyak 10 siswa, 1 orang guru PKn, 1 orang guru BK dan waka kurikulum. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung dengan menggunakan panduan observasi, instrumen penelitian dan wawancara sebagai alat pengumpul data. Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah bahwa guru PKn sangat berperan dalam membangun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa : Strategi apa yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 pontianak sudah dibangun melalui keteladanan. Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membngun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 pontianak terdiri dari factor internal dan factor eksternal dari factor internal itu dapat diperoleh dari diri siswa, sedangkan factor eksternal bisa dari sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Peran Guru, Karekter Mandiri

Abstract

The goal to be achieved in this research is to obtain objective information about how to preserve cultural values in the Dayak community of Senchan Village, Sejitam District, Kapuas Hulu District. The method used in this study uses qualitative methods, while the form of this research is descriptive qualitative, the research subject in this study is the Head of Senebau Village. Senehan Community, Seneban Traditional Leader. The data collection tools used were observation guides, interview guides, and documentation studies. Data analysis was carried out by data collection, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions to obtain detailed information. it can be concluded that cultural values are values that are agreed upon and embedded in a society, organizational environment, community environment, which measure habits, beliefs, symbols, with certain characteristics that can be distinguished from one another as a reference for behavior and responses to what will happen or is happening. The culture practiced by the Seneban davak community so far has reflected cultural values, namely: having togetherness, having an attitude of being willing to sacrifice for the common good, having a sense of solidarity, giving respect to ancestral heritage, upholding spiritual or religious values. If Dayak cultural values are well implemented, it will affect the formation of good behavior in society.

Keywords: Teacher Role, Independent Character

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah.

Berkenaan dengan definisi di atas, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik yang

berkualitas, berilmu dan memiliki sifat, perbuatan yang mencerminkan warga negara yang baik. Upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai keterampilan sebagai warga negara melalui mata pelajaran kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana atau alat tempat untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, rasional, berkarakter, yang setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam berfikir dan bertindak di lingkungan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga tercipta sosok warga negara yang baik (*Good Citizenship*).

Upaya yang ditempuh dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial menuju terciptanya warga negara yang baik adalah dengan memberikan kompetensi-kompetensi kepada peserta didik. Menurut pusat kurikulum Depdiknas Pendidikan kewarganegaraan tingkat sekolah

menengah atas (SMA) akan memberikan seperangkat kompetensi sebagai berikut :

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menganggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisifasi secara bertanggung jawab, bermutu dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, bangsa dan negara
3. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri pada karakter-karakter indonesia
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi.

Pendidikan dan pengajaran sepertinya merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama. Memang kalau sepintas lalu mirip padahal di antara keduanya terdapat perbedaan yang membawa efek yang luar biasa besar. Pengajar berasal dari kata ajar yang artinya petunjuk kepada orang supaya diketahui (ditiru) dari sini dapat dipahami bahwa ajar mengajar adalah suatu tindakan untuk membuat orang lain mengerti atau paham akan sesuatu.

Sedangkan pendidik yang kata dasarnya didik memiliki arti memelihara dalam memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu kata pendidik bermakna proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses cara perbuatan mendidik di sini dapat kita tarik benang merahnya bahwa didik, mendidik, pendidikan adalah hal yang berkaitan dengan ahlak atau budi pekerti bukan hanya memulu mengenai sebuah materi pelajaran. Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia telah di tetapkan dalam Undang – Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dalam pasal 3 yang berbunyi berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis secara bertanggung jawab.

Hal ini mengandung makna bahwa setelah seseorang murid menduplikasi dari gurunya maka dia akan senantiasa memodifikasi sehingga ia akan memiliki lebih dari gurunya. Sejalan dengan hal itu, pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinnya) mengajar. Menurut pengertian di atas, tugas utama seorang guru adalah mengajar yaitu, membuat orang lain memahami sesuatu yang belum di pahami sebelumnya. Sesungguhnya besar tanggung jawab yang di pikul seseorang guru, selain sebagai pengajar sudah seharusnya dia juga menjadi seseorang pendidik yang artinya:

Menanamkan nilai- nilai budi pekerti dan ahlak yang baik. Menjadi guru tidak saja bertanggung jawab terhadap permasalahan akademis, namun juga bertanggung jawab terhadap perkembangan psikologis dan kepribadian seseorang anak didiknya. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam

melaksanakan pendidikan secara holistik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melaksanakan sesuatu.

Menurut Ratna Megawati (2004:95),” pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”. Mengingat pentingnya karakter tadi upaya dari pendidikan karakter sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Ari Ginanjar Agustian dalam Furqon Hidayatullah (2009:5) mengatakan : “bahwa saya semakin merasakan betapa pentingnya pendidikan karakter setelah mempelajari ilmu dan semangat samuarai. Para samuarai memiliki dua hal, yaitu “*Wasa* dan *do*”. *Wasa* artinya skill sedangkan *Do* artinya *The way of life* (prinsip hidup) yang di kenal *Bushido*. Pendidikan yang berkarakter bearti ia memiliki kepribadian yang di tinjau dari titik

tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau pun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.

Pendidikan yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentranfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik) melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Hamid Darmadi (2008) menyatakan “ Bahwa pendidikan karakter di zaman ini semakin penting dan mendesak karena beberapa situasi yang dihadapi di zaman ini misalnya pengaruh globalisasi yang menawarkan disamping suatu yang baik juga nilai yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah di pandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini di maksudkan agar peserta didik dalam segala upacara, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Mengingat

pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat. **Koesomo A dalam Furqon Hidayatulah (2008:80) tidak terdapat di dapus** menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap “ciri” atau karakter atau gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Sementara itu, Herman Kertajaya dalam Furqon Hidayatulah (2010:3) menyatakan karakter adalah “ciri khas “ yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001:12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah “usaha paling penting yang pernah di berikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar” . Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa

pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Berdasarkan pra observasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak secara sekilas peneliti melihat bahwa peran dari guru pendidikan kewarganegaraan belum maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, karena masih terdapat siswa yang tidak memiliki sikap mandiri, tingkah laku yang kurang sopan, terhadap guru maupun teman- temannya.

Sehubungan dengan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “ Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak”

METODE PENELITIAN

Maka secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan peran Guru Pkn Membangun Karakter Mandiri Pada Siswa. bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan studi survei, yang digunakan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan

Kewarganegaraan Membangun Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak.

Lokasi penelitian Nasution (2000:43), mengemukakan lokasi penelitian adalah lokasi atau situasi yang mengandung tiga unsur,yakni: tempat, pelaku dan kegiatan. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri

Jika tujuan peran guru dalam membimbing karakter mandiri siswa untuk generasi muda yang baik melalui karakter yang baik pula, maka tujuan dari strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri siswa adalah agar siswa memahami akan arti membangun karakter mandiri, pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Iman Wahyudi (2012:24) ada beberapa peran guru yang perlu kita pahami, karena hal itu berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yaitu: sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran. Namun terlebih dahulu itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi), nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi. Menurut Sumarwijayanti (2007:17) menyatakan bahwa kata peran adalah usaha syarat untuk menyampaikan hal, usaha guru yang mempunyai hal, usaha ikhtiar. Selain itu strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 pontianak sudah terlaksana cukup baik, walaupun masih cenderung hasilnya kurang baik, maka hal serupa yang diutaran oleh (pak Syukur Jungku selaku guru pendidikan kewarganegaraan) yang mengatakan bahwa strategi yang dilakukan dalam membangun karakter mandiri yaitu melalui

keteladanan, pembiasaan dan komunikasi yang baik antar guru dan siswa, tidak hanya guru Pkn tetapi juga dengan guru yang lain, Karena karakter mandiri itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sedangkan menurut Amirulloh Syarbini (2012:27) mengatakan bahwa sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, Karena dalam karakter mandiri kita dituntut untuk mandiri dalam segala hal baik itu mandiri dalam mengerjakan sesuatu maupun mandiri dalam segala perbuatan dan tindakan.

Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari peranan strategi yang digunakan yaitu menurut buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang terbitkan oleh Kementian Pendidikan Nasional, bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yaitu :

- a. Mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai

pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas.

b. Pengembangan budaya sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan diri yaitu dalam bentuk: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian.

c. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan diluar jam mata pelajaran dalam rangka menyalurkan bakat, minat dan hobi siswa.

d. Kegiatan keseharian dirumah

Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pernyataan diatas maka strategi yang dilakukan oleh guru sangat perlu untuk dilaksanakan karena strategi dari yang digunakan dalam membangun karakter mandiri pada siswa, itu dapat menjadi sebagai wujud dari

pengembangan budi pekerti yang terarah kepada kemampuan berfikir rasional, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas perilaku berdasarkan hak dan kewajiban warga Negara yang pada gilirannya mampu berkerja sama dengan masyarakat lain, dan selain itu juga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, sikap sopan santun dan toleransi yang nantinya akan membentuk generasi muda yang berkualitas, baik dari intelektual dan budi pekertinya, dan hal ini dapat diterapkan melalui peran guru pendidikan kewarganegaraan didalam proses pembelajaran.

Dari pembahasan diatas dapat dimaknai bahwa, peran seorang guru sangatlah penting dalam membangun karakter mandiri pada peserta didik, baik itu dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan diluar pelajaran seperti, ekstrakurikuler, pramuka, paskibra dan lain-lain yang dapat membangun karakter mandiri pada siswa.

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri pada siswa

1) Faktor merupakan bagian yang tidak terlepas dari masalah yang dihadapi seseorang didalam menghadapi suatu persoalan, sama dengan halnya dengan faktor yang mempengaruhi guru membangun karakter mandiri pada siswa, dan dari faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor internal seperti : watak merupakan kepribadian seseorang sejak lahir, dan selain itu juga dari faktor sikap individu masing-masing.
- b. Faktor eksternal seperti: lingkungan social, keluarga, dan juga orang-orang yang berada disekitar kehidupan peserta didiknya yang dinamakan dalam kehidupannya peserta didiknya disekolah tentunya dipengaruhi oleh lingkungan social yang ada disekolah.

Sedangkan faktor pendukung guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter mandiri pada siswa yaitu:

- a. Keluarga,yaitu ayah dan ibu karena ayah dan ibu adalah orang yang selalu ada buat seorang anak untuk tumbuh

dan belajar dalam membangun karakter pada anak didik tersebut.

- b. Guru, guru adalah orang tua kedua siswa guru merupakan orang yang selalu mendorong dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswa,yaitu melalui keteladanan,pembiasaan dan komunikasi,

Menurut pendapat Miler Mayeer (2010:124) yang menyatakan bahwa keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga Negara.

Berdasarkan pendapat diatas maka bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya karakter mandiri tidak hanya dari faktor internal dan eksternal saja melainkan juga dari faktor orang tua siswa, sekolah dan pemerintah tempat seseorang tinggal, maka dari itu semua pihak harus dapat berperan dalam membangun karakter mandiri pada peserta didik termasuk orang tua siswa, dan yang nantinya juga dapat bekerjasama dengan lingkungan seperti ketua RT/RW, dan tentunya

ada faktor pendukungnya juga, seperti ayah dan ibu serta guru adalah orang kedua dari siswa.

PENUTUP

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pontianak, sudah berjalan dengan baik sesuai dengan observasi yang dilakukan seperti guru pendidikan kewarganegaraan mampu untuk menjadi teladan bagi siswa, melalui pembiasaan dan komunikasi. Meski hasilnya masih belum maksimal sesuai hasil yang penelitian dapatkan dilapangan pada saat wawancara dan observasi langsung.

Secara khusus kesimpulan ini ditunjukkan pada hasil wawancara dan observasi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 pontianak sudah diterapkan untuk membangun karakter mandiri pada siswa, strategi yang digunakan dalam membangun

karakter mandiri pada siswa itu melalui keteladan, pembiasaan, komunikasi sudah dilaksanakan dengan baik

2. Faktor yang mempengaruhi guru pendidikan kewarganegaraan membangun karakter mandiri pada siswa kelas XI sekolah menengah kejuruan negeri 5 pontianak terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sudah mendapat perhatian serius dari guru termasuk kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sudah diatasi dengan baik. Faktor pendukungnya dengan cara kerja sama dengan guru-guru lain dan kerja sama dengan pihak sekolah, dan antara pihak orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh Syarbini. 2012. Model Pendidikan Karakter dalam keluarga. Perpustakaan Nasional RI
- Amirulloh.Syarbini (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, jakarta : as@-prima pustaka
- Ari Ginanjar Agustian. 2009. *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Yuma Pustaka: Sidoarjo.
- Hamid Darmadi. 2008. *Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*

- diPerguruan Tinggi, Bandung:
Alfabeta.
- Miller Mayer. 2010. Konsep, Implikasi dan Tantangan Bagi Siswa di Indonesia. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Darma.
- Nasution. 2000. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarumpaet. 2001. Pendidikan Karakter Anak. Balai Bahasa: DIY
- Iman Wahyudi. 2012. *Mengejar Profesional Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumarwijayanti. 2007.
- Ratna Megawangi. 2004. Pilar Karakter Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sugiyono.(2011) *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta.
- Undan-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3